

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan merupakan hal yang paling penting dalam praktik operasional sebuah perusahaan. Laporan keuangan (*financial statements*) pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk mengomunikasikan data keuangan atau aktivitas perusahaan terhadap pihak-pihak yang berkepentingan (Hery, 2014:3). Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No 1, tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan.

Laporan keuangan disusun oleh pihak manajemen. Penyusunan laporan keuangan oleh pihak manajemen merupakan wewenang yang diberikan oleh pemilik perusahaan dan para pemegang saham untuk mengoperasikan usaha perusahaan. Sebagai bentuk timbal balik atas kepercayaan tersebut, pihak manajemen harus bertanggungjawab untuk melaporkan laporan keuangan dari hasil kegiatan operasional perusahaan. Manajemen senior pada perusahaan yang sahamnya diperdagangkan kepada publik ingin sekali melaporkan berita positif dan hasil keuangan yang mengesankan, yang akan menyenangkan para investor dan mengendalikan harga saham yang lebih tinggi (Hery, 2014:23).

Salah satu informasi yang dianggap penting bagi investor ataupun calon investor baru adalah mengenai laba perusahaan. Laba perusahaan merupakan cerminan dari hasil *output* kinerja operasional perusahaan yang menguntungkan pada periode tertentu. Dengan alasan dianggapnya sangat penting peran laba ini, banyak yang beranggapan bahwa jika suatu perusahaan memiliki laba yang stabil dalam pelaporannya maka akan semakin berpeluang untuk menghasilkan keuntungan di masa mendatang, sehingga menimbulkan minat investor untuk melakukan investasi di perusahaan tersebut. Untuk mencapai keinginan itu, maka manajemen akan berusaha untuk menjaga stabilitas labanya agar tidak terjadi fluktuasi yang signifikan sehingga menciptakan rasa aman dan menjauhkan kesan yang kurang baik pada perusahaan.

Sikap manajemen yang menginginkan laba yang stabil dan bagus memicu manajer untuk melakukan *disfunctional behavior* (perilaku tidak semestinya) dalam laporan keuangan dengan upaya untuk meningkatkan nilai perusahaan di mata investor (Haini dan Andini, 2014). *Disfunctional behavior* terdiri atas beberapa sikap-sikap yang dapat dilakukan oleh pihak manajemen. Salah satu sikap *disfunctional* yang dilakukan oleh pihak manajemen untuk menjaga stabilitas dan menghindari fluktuasi laba yang signifikan adalah dengan melakukan perataan laba (*income smoothing*).

Praktik *income smoothing* dapat menimbulkan masalah keagenan (*agency problems*) dalam perusahaan. *Agency problems* muncul ketika terdapat perbedaan kepentingan antara agen (manajemen) dengan prinsipal

(pemegang saham) dimana kedua belah pihak masing-masing menginginkan laba perusahaan tinggi dengan tujuan memperoleh keuntungan masing-masing (Hutauruk dan Wijaya, 2013). Bagi para pemegang saham tentu saja ingin mendapatkan *return* dividen yang tinggi atas laba perusahaan tersebut. Kemudian untuk para manajemen mendapatkan laba yang tinggi merupakan suatu pencapaian kinerja yang baik, dan akan mendapatkan kompensasi (bonus) atas pencapaian tersebut. Mengingat laporan keuangan merupakan tanggung jawab agen, maka agen memiliki banyak informasi mengenai internal perusahaan dibandingkan dengan prinsipal. Dengan keuntungan tersebut, terdapat tindakan oportunistik yang dilakukan agen dengan menyampaikan informasi yang salah mengenai laporan keuangan perusahaan kepada prinsipal yang biasanya dikenal juga sebagai *asymmetric information*.

Fenomena praktik perataan laba (*income smoothing*) juga dapat ditemukan pada beberapa perusahaan. Salah satu contoh praktik *income smoothing* pada perusahaan dapat ditemui seperti yang dikutip dari artikel *online* integrity-indonesia.com yang dipublikasi pada tanggal 14 September 2017 dengan judul artikel *Skandal Keuangan Perusahaan Toshiba*. Perusahaan teknologi milik Jepang tersebut pada bulan Mei tahun 2015 mengejutkan seluruh dunia saat menyatakan bahwa perusahaannya tengah melakukan investigasi atas skandal akuntansi internal dan harus merevisi perhitungan laba dalam 3 tahun terakhir. Pengumuman tersebut sangat tidak disangka karena Toshiba telah menjadi lambang perusahaan Jepang yang sangat kuat. Setelah diinvestigasi secara menyeluruh, diketahuilah bahwa Toshiba telah kesulitan mencapai

target keuntungan bisnis sejak tahun 2008 di mana pada saat tengah terjadi krisis global. Krisis tersebut juga melanda usaha Toshiba hingga akhirnya Toshiba melakukan suatu kebohongan melalui *accounting fraud* senilai 1.22 miliar dolar Amerika. Tindakan ini dilakukan dengan berbagai upaya sehingga menghasilkan laba yang tidak sesuai dengan realita.

Terbongkarnya kasus Toshiba ini diawali saat audit pihak ketiga melakukan investigasi internal terhadap keuangan perusahaan. Berdasarkan informasi tersebut diketahui bahwa manajemen perusahaan menetapkan target laba yang tidak realistis sehingga saat target tersebut tidak tercapai, pemimpin divisi terpaksa harus berbohong dengan memanipulasi data laporan keuangan (Sari, 2015). Dampak yang terjadi akibat permasalahan yang sudah dilakukan oleh CEO Toshiba dengan memanipulasi laporan keuangan seperti yang dikutip dari artikel *online* techno.id yang dipublikasi pada tanggal 22 Desember 2015 dengan judul artikel *Akibat Skandal Keuangan, Toshiba akan pecat 7000 karyawan*, Toshiba mengalami kerugian sebesar Rp 17,9 triliun maka sebanyak 7000 karyawan akan dipecat, dan Toshiba akan menjual pabrik televisi dan mesin cucinya yang ada di Indonesia (Zakaria, 2015).

Setelah menyebabkan dampak yang cukup besar sampai harus memberhentikan sebanyak 7000 pegawai dan menjual pabrik televisi dan mesin cucinya yang ada di Indonesia, pada tanggal 21 Juli 2015 CEO Hisao Tanaka mengumumkan pengunduran dirinya terkait skandal akunting yang ia sebut sebagai peristiwa yang paling merusak merek Toshiba sepanjang 140 tahun sejarah berdirinya Toshiba. Delapan pimpinan lain juga ikut

mengundurkan diri, termasuk dua CEO sebelumnya. Nama Toshiba kemudian dikeluarkan dari indeks saham dan mengalami penurunan penjualan yang signifikan. Pada akhir tahun 2015, Toshiba telah merugi sebesar 8 miliar dolar Amerika.

Adanya fenomena yang terjadi pada perusahaan Toshiba yang memanipulasi laporan keuangannya untuk mencapai target laba yang tidak realistis mendorong adanya tindakan praktik *income smoothing* yang dilakukan di perusahaan guna mencapai target laba yang sudah ditargetkan oleh perusahaan.

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi praktik *income smoothing* di perusahaan adalah *cash holding*. *Cash holding* merupakan salah satu cara pihak manajemen dalam melakukan praktik perataan laba. *Cash holding* merupakan aliran kas yang ditahan oleh perusahaan. Cara menggunakan kas internal adalah keputusan yang penting dalam konflik antara pemegang saham dan manajer (Talebnia dan Darvis, 2012 dalam Erni dan Suaryana, 2018). Berdasarkan teori agensi, antara pemegang saham dan pihak manajemen akan terjadi konflik atas *cash holding* ini. Pemegang saham tidak terlalu menyukai dengan adanya kas yang terlalu banyak dalam perusahaan dan memilih untuk membagikan kas tersebut menjadi dividen. Sedangkan, pihak manajemen menahan kas tersebut untuk kepentingan perusahaan, karena dengan adanya kas yang ditahan banyak dalam perusahaan maka akan memberi kesan bahwa perusahaan tersebut memiliki kinerja yang baik,

sehingga manajemen akan cenderung melakukan praktik *income smoothing* untuk mencapai kepentingannya.

Penelitian yang dilakukan oleh Cendy dan Fuad (2013) menunjukkan bahwa *cash holding* memiliki pengaruh terhadap praktik *income smoothing*. Hasil penelitian Cendy dan Fuad menyatakan bahwa alasan *cash holding* berpengaruh terhadap praktik *income smoothing* adalah karena dengan adanya kas yang ditahan di perusahaan adalah upaya agar kas dalam perusahaan tetap stagnan dan meningkatkan nilai kinerja manajer, dan salah satu upaya untuk mencapai hal tersebut adalah dengan melakukan praktik *income smoothing* di perusahaan. Sedangkan, hasil tersebut tidak sejalan dengan hasil penelitian dari Hatauruk dan Wijaya (2013) yang menyatakan bahwa *cash holding* tidak berpengaruh terhadap praktik *income smoothing*. Hasil penelitian Hatauruk dan Wijaya menyatakan bahwa *free cash flow* yang dimiliki oleh perusahaan berasal dari pendaan eksternal yaitu bank, sehingga perusahaan tidak dapat memiliki *free cash flow* yang terlalu banyak di perusahaan dan dengan alasan tersebut manajer tidak akan melakukan praktik *income smoothing*.

Bonus plan atau kompensasi bonus bagi manajemen merupakan salah satu faktor yang dapat mendorong terjadinya praktik perataan laba. Perusahaan memberikan bonus atas hasil kinerja manajer yang baik dan mampu mencapai target yang telah ditetapkan oleh perusahaan. Dengan ketentuan tersebut menimbulkan adanya motivasi untuk mencapai target yang ditetapkan untuk mendapatkan bonus pada diri para manajer. Munculnya motivasi tersebut

dapat memicu adanya praktik perataan laba yang dilakukan pihak manajemen.

Penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Suryanawa (2019) menunjukkan adanya pengaruh yang terjadi diantara *bonus plan* dan praktik *income smoothing* yang artinya perusahaan yang memberikan kompensasi bonus pada manajernya cenderung memicu adanya praktik perataan laba yang dilakukan oleh manajer karena manajer lebih mengutamakan kepentingannya sendiri untuk mendapatkan bonus tersebut. Namun, penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian dari Natalie dan Astika (2016) yang menyatakan bahwa *bonus plan* tidak berpengaruh terhadap praktik *income smoothing*. Alasan mengapa *bonus plan* tidak berpengaruh terhadap praktik *income smoothing* tersebut karena tidak adanya keadaan dimana situasi para manajemen untuk termotivasi melakukan tindakan dengan motivasi individu, melainkan lebih fokus terhadap tujuan utama yaitu kepentingan organisasi sehingga memilih untuk tidak melakukan praktik *income smoothing*.

Kepemilikan institusional merupakan salah satu bagian dari adanya penerapan *good corporate governance*. Mekanisme *corporate governance* memberikan perlindungan efektif bagi pemegang saham dan kreditor sehingga mereka yakin akan memperoleh *return* atas investasinya dengan benar (Prabayanti dan Yasa, 2011). Kepemilikan institusional dijadikan elemen untuk memonitor tindakan yang dilakukan oleh pihak manajemen. Adanya kepemilikan institusional dalam jumlah besar dapat mengurangi

insentif manajemen untuk mengelola laba secara agresif (Candrawati, Rambe, dan Fatahurrazak, 2018).

Penelitian yang dilakukan oleh Ansori (2014) menyatakan bahwa kepemilikan institusional memiliki pengaruh terhadap praktik *income smoothing* karena adanya kepemilikan oleh institusional akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal sehingga manajer enggan untuk melakukan praktik *income smoothing*. Namun, penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sarwinda dan Afriyenti (2015) yang menilai bahwa kepemilikan institusional tidak memiliki pengaruh terhadap praktik perataan laba, karena kurangnya mekanisme pengawasan yang efektif oleh pihak institusional atas kontrol perusahaan dengan mempercayakan kegiatan operasional sepenuhnya oleh manajer sehingga terdapat celah untuk para manajer melakukan praktik *income smoothing*.

Masih adanya perbedaan hasil atas penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi praktik *income smoothing* khususnya *cash holding*, *bonus plan*, dan kepemilikan institusional, oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh *Cash Holding*, *Bonus Plan*, dan Kepemilikan Institusional Terhadap Praktik *Income Smoothing* di Perusahaan”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah penulis jelaskan sebelumnya, maka rumusan masalah yang peneliti ajukan adalah sebagai berikut:

1. Apakah *cash holding* berpengaruh terhadap praktik *income smoothing*?
2. Apakah *bonus plan* berpengaruh terhadap praktik *income smoothing*?
3. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap praktik *income smoothing*?

C. Tujuan Penelitian

Pada setiap penelitian diharapkan untuk mencapai tujuan yang sudah direncanakan. Maka berikut merupakan tujuan dari penelitian ini:

1. Untuk mengetahui pengaruh *cash holding* terhadap praktik *income smoothing*.
2. Untuk mengetahui pengaruh *bonus plan* dalam praktik *income smoothing*.
3. Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan institusional terhadap praktik *income smoothing*.

D. Manfaat Penelitian

Setiap penelitian yang diadakan tentu saja ingin memberikan manfaat bagi banyak pihak, baik secara teoritis maupun secara praktis. Adapun manfaat tersebut adalah:

1. Kegunaan Teoritis

Hasil dari penelitian ini, diharapkan dapat menunjukkan adanya pengaruh tentang *cash holding*, *bonus plan*, dan kepemilikan institusional terhadap praktik *income smoothing* sehingga dapat menambah ilmu pengetahuan mengenai akuntansi serta mendukung teori akuntansi yang sudah ada dengan menyatakan bahwa *cash holding*, *bonus plan*, dan kepemilikan institusional merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi adanya praktik *income smoothing*.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Investor

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan bagi investor dan para calon investor untuk lebih berhati-hati dan lebih teliti dalam mempertimbangkan untuk melakukan investasi dalam suatu perusahaan, dan tidak tergiur dengan janji mendapatkan *return* yang tinggi saja. Namun, pelajari juga cara membaca laporan keuangan perusahaan. Sehingga, bila pihak manajemen melakukan praktik *income smoothing*, pihak investor dapat mendeteksinya.

b. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi perusahaan dalam mengungkapkan laporan keuangan yang baik dan dapat dipertanggungjawabkan kredibilitasnya, guna memenuhi seluruh kepentingan agen dan prinsipal sehingga menghindari adanya praktik *income smoothing* yang berlebihan.

c. Bagi Pemerintah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pengingat bagi pemerintah untuk meningkatkan pengawasan terhadap perusahaan-perusahaan yang mendaftarkan sahamnya dalam melaporkan laporan keuangan perusahaannya ke Bursa Efek Indonesia (BEI).